

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan adalah proses menjadikan seorang individu menjadi pribadi yang berkembang yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak dan kemampuan diri (Mulyasa, 2011). Pendidikan merupakan adalah sebuah proses *humanime* yang dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, sebagai pribadi individu yang berpendidikan bisa menghormati hak asasi pada setiap manusia. Pendidikan memiliki beberapa jenjang tingkat mulai dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah sebagai salah satu institusi pendidikan, menjadi salah satu sarana pendidikan yang penting dalam proses menambah ilmu pengetahuan secara langsung antara pendidik yaitu dosen dan mahasiswa sebagai peserta didik, sehingga dari proses tersebut diharapkan akan mampu mencetak pribadi-pribadi yang unggul serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan demi kemajuan bangsa dan Negara. Dengan demikian, pendidikan harus dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki hidup yang memadai sesuai dengan pernyataan dari Rettob (2008), “Mahasiswa dituntut untuk dewasa dalam pemikiran, optimis dalam tindakan, serta perilakunya, karena semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula tekanan-tekanan yang dihadapi dalam segala aspek.

Wahyu (2010), menyatakan ada beberapa penyebab mahasiswa mengalami masalah dalam perkuliahan dan menjadi lamanya masa kuliahnya di perguruan tinggi dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab lamanya kuliah pada mahasiswa diantaranya yaitu: 1) Kuliah karena keterpaksaan atau bukan kemauan sendiri, 2) Merasa salah memilih jurusan yang ditempuh. Sedangkan faktor eksternal penyebab lamanya kuliah pada mahasiswa yaitu: 1) terlalu terlena, terlalu menikmati kebebasan saat menjadi mahasiswa hingga lupa tugas utamanya menyelesaikan tugas akhir, 2) Terlalu fokus mengikuti organisasi kemahasiswaan, 3) terlalu menekuni hobi secara berlebihan, 4) bekerja, tidak bisa membagi waktu dengan pekerjaannya, 5) tidak optimis karena tidak ada jaminan mendapatkan pekerjaan setelah lulus, maka dari itu tugas skripsi

ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa yang harus diselesaikan sehingga skripsi ini merupakan kegiatan belajar, sehingga apa yang mempengaruhi individu tersebut selama proses pengerjaan maka akan mempengaruhi skripsi individu tersebut juga kedepannya.

Dari beberapa faktor tersebut mahasiswa disini dituntut untuk tetap optimis dalam mengerjakan skripsinya meskipun dihadapkan pada masa sulit, dihadapkan dengan permasalahan akademik atau oleh faktor lainnya mahasiswa cenderung berpikiran bahwa skripsi ini merupakan beban bagi mereka, banyak dari mereka merasa takut tidak optimis berpikir negative dengan masalah-masalah yang terjadi pada diri padahal, kenyataannya apabila mahasiswa tersebut tetap berpikir positif jalani apa yang harus dijalani, bergabung dengan teman-teman sebaya berdiskusi, melakukan kegiatan yang positif dan menjauhi hal-hal negatif yang membuat diri individu merasa terlena dan merasakan kesengsaran yang membuat diri individu merasa terbebani, dengan begitu mengerjakan skripsi akan menjadi lebih santai dan meringankan beban terhadap diri (Rusitayanti & Widiyanti, 2021).

Namun akan tetapi tidak sedikit mahasiswa yang menyerah, tidak optimis dan kurangnya motivasi diri sehingga membuat diri mereka tidak terkontrol dibuktikan oleh beberapa kasus yang baru-baru ini terjadi terdapat 5 mahasiswa depresi saat mengerjakan skripsi sampai bunuh diri, diantaranya yang pertama mahasiswa asal subang, jawa barat pada tanggal 24 januari 2023, lompat dari lantai 4, mengalami frustrasi karena skripsi, kedua, 2 maret 2023 seorang mahasiswa jaluko, muaro jambi mengambil aksi bunuh diri ini dikarenakan tekanan depresi yang disebabkan oleh berbagai masalah. Mulai dari penyelesaian skripsi, permasalahan keuangan, hingga konflik dengan pacarnya, ketiga, 8 november 2022 mahasiswa asal Palembang salah satu mahasiswa di sebuah Institusi Pendidikan Tinggi Negeri di Palembang. Ia diduga mengalami depresi karena pengerjaan skripsi hingga nekat bunuh diri, keempat, 7 juli 2020, tujuh Tahun tak lulus, mahasiswa di samarinda melakukan gantung diri Seorang mahasiswa di Samarinda, Kalimantan Timur, diduga melakukan bunuh diri karena merasa depresi akibat tidak kunjung lulus setelah kuliah selama 7 tahun (bicananetwork, 2023).

Mahasiswa yang sedang memasuki masa studi akhir atau akhir semester akan dihadapi beberapa rintangan yang harus dilalui, dihadapkan berbagai resiko yang berasal dari berbagai tuntutan dan harapan lingkungan disekitarnya. Mahasiswa diharapkan bisa dan mampu bertahan dan menyelesaikan pendidikannya diperguruan tinggi untuk memperoleh gelar sarjananya dengan menyelesaikan tugas akhir atau biasa disebut dengan skripsi (Dewi, 2017).

Menurut sugiyono (2014), Skripsi adalah sebuah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa program sarjana (S1) diakhir semester pada akhir masa studinya dan merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah dengan berlandaskan hasil penelitian, atau kajian Pustaka atau pengembangan terhadap suatu permasalahan kemudian diteliti. Pengerjaan skripsi ini diharapkan dapat bisa diselesaikan dalam jangka waktu satu semester atau menyelesaikan masa studi Selama delapan semester atau setara dengan empat tahun masa perkuliahannya. Namun, akan tetapi ada saja mahasiswa yang mengalami kesulitan atau permasalahan sehingga mengalami keterlambatan kelulusan hingga batas akhir yang berarti tujuh tahun atau setara dengan empat belas semester perkuliahan (Karyanta, 2015).

Namun faktanya, tidak sedikit mahasiswa yang masih merasa terbebani dan mengalami berbagai kesulitan dalam pengerjaan skripsi. Kesulitan tersebut seperti terletak pada kesulitan pencarian tema, judul, pencarian sampel, alat ukur yang digunakan dan sulitnya mencari referensi, keterbatasan waktu juga menjadi salah satu beban bagi mahasiswa serta dosen pembimbing yang sulit ditemui dan lamanya *feedback* dari dosen pembimbing juga menjadi lamanya mahasiswa dalam mengerjakan skripsi (Imandiri, Widyastuti & Jonosewojo, 2017).

Tekanan yang dialami mahasiswa dalam system akademik menyebabkan mahasiswa mengalami kebingungan dan rendahnya motivasi, memiliki rasa malas dan tidak optimis (Widuri, 2012). Oleh karena itu, mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsinya membutuhkan ketahanan yang tinggi dalam diri individu tersebut agar bisa dan mampu bertahan dalam menghadapi situasi sulit dan bisa menyelesaikan tugas akhirnya.

Hal tersebut disebut dengan resiliensi, resiliensi dalam dunia pendidikan disebut sebagai resiliensi akademik dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk tetap bertahan dan meningkatkan keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikannya meskipun sedang dihadapkan dengan kesulitan seperti permasalahan akademik, mahasiswa perlu ini untuk tetap bertahan dalam kondisi sulit dalam bidang akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam keadaan tertekan atau kesengsaraan yang dialami (ulfa, 2016)

Resiliensi akademik adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan yang tidak dapat dihindari, dan memanfaatkannya untuk memperkuat diri sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Mahasiswa membutuhkan Resiliensi akademik guna mengatasi permasalahan yang dialami terlebih bagi mahasiswa tingkat akhir yaitu dalam penulisan skripsi (Desmita, 2011).

Resiliensi akademik ini terjadi ketika mahasiswa mampu menggunakan keterampilan yang dimiliki dalam mengatasi pengalaman negatif, menekan dan menghambat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka pada akhirnya bisa beradaptasi dan menjalankan tuntutan akademik dengan baik (Boatman, 2014).

Mereka yang mampu menunjukkan respon mengelola positif terhadap berbagai kondisi yang mendatangkan tekanan dan kemudian berhasil menyelesaikan studi tepat waktu adalah mahasiswa yang diketahui memiliki resiliensi dalam proses belajar, atau yang disebut sebagai resiliensi. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan mahasiswa yang memiliki masalah, ada yang tahan terhadap problem akademik namun juga ada yang tidak kuat dalam menyelesaikan tugas akhirnya (Wahidah, 2018).

Mahasiswa yang sudah merasakan resiliensi akademik dengan baik, maka dapat dipastikan mahasiswa tersebut tidak akan mudah putus asa akan merasakan optimis dalam segala hal saat menghadapi kesulitan dalam kehidupannya hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2022), yang menyatakan

bahwa Individu tersebut akan selalu berpikir positif dan mampu keluar dari permasalahan yang dialaminya. Begitupun sebaliknya, mahasiswa yang resiliensinya rendah merasa cemas, takut dan menghindari dari kesulitan, karena hal itu akan mengancam eksistensi dirinya. Kemampuan individu dalam menentukan keberhasilannya salah satunya adalah dengan tingkat resiliensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Individu yang memiliki resiliensi yang mampu secara tepat dan cepat kembali kepada kondisi sebelumnya dan terlihat kebal dari peristiwa kehidupan yang negatif (Fitri & Kushendar, 2019).

Cassidy (2016), menyatakan bahwa resiliensi akademik itu dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk tetap bertahan menyelesaikan pendidikannya meskipun pada kondisi yang sulit atau situasi yang tidak menyenangkan dan bisa menyelesaikan permasalahan akademik tersebut. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya resiliensi akademik menurut Rojas (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi Resiliensi akademik dalam diri individu yaitu faktor risiko dan faktor protektif (faktor pelindung). Faktor risiko berkaitan dengan kemiskinan dan status ekonomi yang rendah, disfungsi keluarga, konflik keluarga, kurangnya dukungan sosial, tingkat kedisiplinan serta kurangnya keterampilan orang tua dalam pola asuh anak. Sedangkan pada faktor protektif berkaitan dengan tingkat stress keluarga yang rendah, attachment individu, harapan yg tinggi, tingkat intelegensi, lingkungan yang aman, dan memiliki komunikasi yang baik.

Rojas (2015), juga menjelaskan bahwa faktor-faktor individual yang mendorong individu untuk memiliki Resiliensi akademik adalah tingginya optimisme, memiliki empati, self-esteem, harga diri, kontrol diri memiliki tujuan dan misi yang jelas dalam penetapan akademik, motivasi dan kemampuan dalam problem-solving yang baik. Selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Musafiri dan Umroh (2022), menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi membutuhkan peran resiliensi akademik. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi akademik bisa dipengaruhi oleh faktor protektif internal, salah satunya adalah optimisme.

Dalam pengerjaan skripsi juga mahasiswa harus terhindar dari pikiran negatif, Mahasiswa yang memiliki tingkat optimisme rendah disebut dengan (pesimis) tidak dapat menggunakan imajinasinya untuk melatih jiwa keberhasilannya dan bahkan cenderung memiliki perasaan negatif ketika membayangkan suatu masalah atau bisa diartikan ragu dan tidak yakin. Hal ini dapat membuat mahasiswa itu tidak dapat menyelesaikan skripsinya tepat waktu dan harus mengambil mata kuliah skripsi lagi di semester berikutnya (Ningrum, 2011).

Optimisme menurut Seligman (2006), mengatakan bahwa optimis adalah berpikir positif dalam melihat suatu pandangan menyeluruh, melihat hal baik dan mudah memberikan makna bagi diri. Optimisme juga merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menginterpretasi secara positif kejadian yang dialami atau dalam kehidupan. Optimisme juga dapat membuat individu menjadi yakin dan percaya bahwa keinginan individu tersebut dapat tercapai dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Baumgardner & Crothers, 2010). Sedangkan menurut slamet (2014), menyatakan bahwa optimisme adalah sikap individu yang memiliki harapan yang kuat dan yakin terhadap segala sesuatu yang dihadapinya karena segala sesuatu tersebut diyakini maka menghadapi permasalahan menjadi lebih mudah karena pola berpikir yang positif.

Menurut carver (Compton & hofman, 2013), individu dengan optimisme akan memiliki harapan yang lebih besar, masa depan individu yang optimis akan merasa lebih bahagia dan mempunyai kepuasan hidup yang dimiliki dibanding dengan individu yang pesimis. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi (Ghufron & Rini, 2010). Individu yang memiliki optimisme merupakan individu yang mengharapkan hal-hal baik terjadi pada mereka, sedangkan individu yang pesimis adalah individu yang mengharapkan hal buruk terjadi atas mereka (Snyder & Lopez, 2002).

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roellyana dan Listiyandini (2016). Pada penelitiannya menjelaskan bahwa menyatakan bahwa individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, percaya jika situasi yang tidak menyenangkan dapat segera berubah menjadi lebih baik sehingga

sifat optimis didefinisikan sebagai harapan yang stabil dan general bahwa akan ada hal positif yang datang. mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi, ketika mereka memiliki keyakinan akan mendapatkan hasil yang baik dan memiliki harapan positif, maka mereka akan cenderung lebih mampu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi selama proses pengerjaan skripsi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa optimisme juga dapat berpengaruh terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir, adanya hal tersebut peneliti ingin mencari tahu dan menggali lebih lanjut mengenai seberapa besar Pengaruh Optimisme terhadap Resiliensi akademik mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi di Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan memberikan gambaran secara objektif bagaimana pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik bagi mahasiswa tingkat akhir di Universitas Trunojoyo Madura yang belum menyelesaikan skripsi, Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan bahwa optimisme berperan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Mahasiswa yang mengerjakan skripsi dengan optimisme tinggi akan cenderung memiliki resiliensi akademik yang lebih tinggi.

Begitupun sebaliknya, jika optimisme mahasiswa yang mengerjakan skripsi rendah, maka resiliensi akademiknya akan cenderung lebih rendah. Penulisan skripsi juga merupakan bagian dari kegiatan pendalaman disiplin ilmu lewat kegiatan tulis-menulis bagi mahasiswa program S-1. Bahkan, karena pentingnya kegiatan ini, kadar kelulusan atau ketuntasan program S-1 ini ditentukan oleh kualitas hasil skripsi yang disusunnya dikarenakan skripsi merupakan karya akhir ilmiah yang terakhir yang dianggap bisa memberikan indikator kadar pemahaman atau ketercapaian disiplin ilmu bagi mahasiswa yang bersangkutan. Sehingga hal ini menjadi bahan evaluasi dan selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh antara optimisme terhadap resiliensi akademik mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam memberikan gambaran secara objektif bagaimana cara belajar bagi mahasiswa tingkat akhir yang belum menyelesaikan skripsi.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi berbagai pihak serta sebagai motivasi belajar juga dalam menyelenggarakan pembelajaran di perguruan tinggi, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain dalam menganalisis dan mengembangkan motivasi belajar mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek penelitian

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai kedua variabel tersebut serta dapat membantu mahasiswa semester akhir untuk mendapatkan motivasi dan memiliki ketahanan dalam belajar. Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada Mahasiswa mengenai pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi di Universitas Trunojoyo Madura.

b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi bagi penelitian yang selanjutnya dengan menguji variabel yang berbeda yang mengarah pada mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi di Universitas Trunojoyo Madura.

c. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan informasi tentang pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi di Universitas Trunojoyo Madura.